

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. (Trianto, 2014 :1)

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia. (Triwiyanto, 2014: 1)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Pasal 1 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat dan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Saidah, 2016 :216)

Sementara itu pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara

Kesatuan Negara Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan ahlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Triwiyanto 2014 : 130).

Selain kurikulum, peran pendidik juga sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidik adalah orang yang mempunyai tanggungjawab dalam melaksanakan pendidikan. Pendidik harus memahami tahap-tahap perkembangan, potensi dan perbedaan individual setiap subyek didik tersebut agar dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Margaretha Dhiu, 2012 :42) Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan yaitu melalui aspek kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran.

Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Selama ini, yang namanya kecerdasan senantiasa dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja (*Intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu : Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*). (Basuki, 2015 :121).

Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang dinyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya kecerdasan ini

disinyalir juga mampu menghidupkan kemampuan penalaran siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.(Basuki, 2015 :121)

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padanan dari associating, karena itu istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman seguru belumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. (Rahmadi Furan, 2015 :138)

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran-pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran parsitipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas. Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini : (a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tututan kurikulum; (b)

Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi; (c) Bahan pembelajaran disusun sesara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks; (d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati; (e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki; (f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman; (g) Evaliasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau autentik; (h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pelajaran perbaikan(Rahmadi Furan, 2015 :138)

Ada dua jenis penalaran yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum.jadi menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secaraindividual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau empirik.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Cara kerja penalaran deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan kedalam bagian-bagiannya yang khusus. (Markawi,2008 :14)

SMAK Sint Carolus kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan observasi pada praktek pengalaman lapangan di SMAK Sint Carolus kupang, guru masih mendominasi proses pembelajaran di sekolah, sedangkan siswa cenderung hanya menerima materi yang

diajarkan oleh guru tanpa mau menelaah lebih jauh tentang materi tersebut, ketika diberi tugas rumah oleh guru masih banyak siswa yang mengerjakan dengan cara menyontek dari teman yang lain dan tidak mau berusaha sendiri, ketika di tugaskan untuk mengerjakan latihan soal yang terdapat dalam buku pelajaran masih saja terdapat siswa yang mengerjakannya dengan menebak saja tanpa mau membacanya terlebih dahulu, siswa belum mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari – hari sehingga apabila ditanya siswa akan menjawab kembali apa yang telah dikatakan oleh guru, kegiatan praktikum kurang efektif dilakukan karena terbatasnya alat dan bahan dalam laboratorium. Kondisi pembelajaran yang seperti ini akan membatasi ruang gerak siswa dalam mengerjakan potensi diri untuk terciptanya pemahaman konsep yang mendalam dan lemahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah sehingga akan berdampak pula pada hasil belajar siswa khususnya materi pokok koloid. Kondisi ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar siswa kelas pada mata pelajaran kimia pada materi pokok koloid yang ditandai dengan nilai rata-rata ulangan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Nilai Rata-Rata Ulangan termokimia Semester Ganjil

Siswa Kelas XI IPA² SMAK Sint Carolus Penfui Kupang

No	Tahun ajaran	Jumlah siswa	Nilai terendah- tertinggi	Rata-rata nilai ulangan	
				Jumlah skor	Rata-Rata
1.	2014-2015	27	53 -75	1856	68,74
2	2015 -2016	26	66- 74	1925	74,03

3	2016-2017	28	56- 86	1950	69,64
---	-----------	----	--------	------	-------

(sumber Guru mata pelajaran Kimia SMAK Sint Carolus Penfui Kupang)

Masalah di atas membawa konsekuensi bagi guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran agar mampu menyesuaikan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran serta lebih kreatif mengembangkan cara yang lebih menarik bagi peserta didik dalam mempelajari ilmu kimia, agar peserta didik lebih aktif belajar dan kreativitas yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan *discovery learning*.

. Pendekatan *Discovery Learning* yaitu pendekatan dimana siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa mencari atau menemukan dan mengembangkan pola pikir pengetahuan secara aktif. Menurut Balim,A,G dalam Sya'afi (2014), pendekatan *Discovery Learning* memiliki keunggulan dalam beberapa aspek, diantaranya yaitu meningkatkan hasil belajar dengan penekanan pada tanggung jawab dalam penemuan pemecahan dari suatu permasalahan. Suasana aktif dalam pembelajaran di kelas dan terciptanya kerjasama antar siswa diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Discovery Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”.

Dari uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang materi TERMOKIMIA dengan judul “**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN PENALARAN TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA DALAM MENERAPKAN PENDEKATAN DISCOVERY LEARNING PADA MATERI POKOK TERMOKIMIA DI KELAS XI IPA 2 SMAK SINT CAROLUS PENFUI KUPANG TAHUN AJARAN 2016/2017**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
 - a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
 - b. Bagaimana ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
 - c. Bagaimana ketuntasan hasil belajar kimia dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
2. Bagaimana kecerdasan spritual siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
3. Bagaimana kemampuan penalaran siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
4.
 - a. Adakah hubungan kecerdasan spritual dengan hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
 - b. Adakah hubungan kemampuan penalaran dengan hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran .:"2017/2018.

- c. Adakah hubungan kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran siswa dengan hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
5.
 - a. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
 - b. Adakah pengaruh kemampuan penalaran terhadap hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
 - c. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran siswa terhadap hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.

C. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektifitas penerapan pendekatan Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018

Secara rinci tujuan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Discovery Learning

- terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Penfui Kupang tahun pelajaran 2017/2018
- b. Untuk mengetahui ketuntasan indikator hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018
 - c. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
 3. Untuk mengetahui kemampuan penalaran siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018?.
 4.
 - a. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan spritual dengan hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
 - b. untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan penalaran dengan hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
 - c. untuk megetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran siswa dengan hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan

Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.

5. a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
- b. untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan penalaran terhadap hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
- c. untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual dan kemampuan penalaran siswa terhadap hasil belajar kimia dengan menerapkan pendekatan Discovery Learning pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2017/2018.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan terjadinya penafsiran yang berbeda dalam memaknai penelitian ini, maka peneliti terdorong menjelaskan point-point penting yang peneliti gunakan seperti:

1. Pengaruh

Daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda), yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah tentang pendekatan holistik kehidupan: kegunaan, kesadaran diri, belas kasih, kreativitas, kemampuan berpikir, kemampuan untuk alasan keluar dan lain lain secara bersama-sama.

3. Penalaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim PKPB, 2005: 772), yang dimaksud dengan penalaran adalah proses mental dalam mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip.

4. *Discovery Learning*

pendekatan *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya. Pendekatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Hamiyah, dkk (2014:180)

5. Hasil Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (danarjati, dkk 2014)

E. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti dan juga adanya keterbatasan waktu maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMAK Sint Carolus Kupang.
2. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMAK Sint Carolus Kupang tahun ajaran 2016/2017.
3. Obyek penelitian yaitu kecerdasan spiritual, kemampuan penalaran dan hasil belajar pada materi pokok termokimia

4. Hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek kognitif C₁ (pengetahuan), C₂ (pemahaman), C₃ (aplikasi), C₄ (menganalisis), C₅ (mengevaluasi), aspek psikomotor dan aspek afektif, atau aspek sikap (kompetensi inti-1 dan 2), aspek pengetahuan (kompetensi inti-3) dan aspek keterampilan (kompetensi inti -4), C₆ (membuat)
5. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Discovery Learning.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Menumbuhkembangkan kerjasama, berkomunikasi dan mengembangkan ketrampilan berfikir peserta didik.
 - d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru menggunakan pendekatan *discovery learning* agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran kimia.
 - c. Serta membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang menarik.
3. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran kimia
4. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran KIMIA yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, penalaran, pemecahan masalah sikap dan kreatifitas peserta didik.

5. Bagi LPTK Unwira

Sebagai sumber informasi untuk menjalankan tugas dalam mengembangkan Tri Darma perguruan tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidik yang memiliki tugas menghasilkan calon- calon guru profesional dimasa yang akan datang.

6. Bagi pembaca

Memberikan informasi mengenai pendekatan Discovery Learning.